



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SSURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 232/Un.14/IV/TV-CP/05/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan : Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin (Hasan al-Banna dan Sayyid Quthub)”, karya:

Nama : Dr. H. Hamdan, M. Pd
NIP : 196604051993031005
Pangkat/Gol : IV a
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 17 % (tujuh belas persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 1 Mei 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



5400-21226-1-PB.pdf

by

Submission date: 13-Apr-2023 10:37AM (UTC+0700)

Submission ID: 2063145555

File name: 5400-21226-1-PB.pdf (262.56K)

Word count: 6272

Character count: 40781

JURNAL ILMIAH

ILMU KEPENDIDIKAN DAN KEDAKWAHAN

**Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin
(Hasan al Banna dan Sayyid Quthub)**

Hamdan FM

Perbandingan Gaji Guru dan Dosen : Indonesia dan Jepang

Sabriansyah

Epistemologi Postmodernisme

Ahmad Nor

**Arbitrase Syari'ah Sebagai Alternatif Bermartabat Terhadap
Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syari'ah di Indonesia**

Yusna Zaldah

**Meningkatkan kemampuan Menerapkan Hukum Bacaan Mad
Asli pada Bacaan Shalat Siswa Kelas VIII D SMPN 4
Amuntai Melalui Model Pembelajaran Langsung Strategi
Menggarisbawahi**

Sarhanah

**Penerapan Umpan Balik Kuis dalam Model Pembelajaran
Student Teams Achievement Division (Stad) Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA 2
Semester 2 MAN 3 Banjarmasin pada Materi Hidrolisis,
Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan**

Chatrunnisa

**Meningkatkan Hasil dan Proses Belajar Siswa Kelas VIIIA
SMP Negeri 24 Banjarmasin pada Konsep Sistem Kerangka
Manusia dengan Pembelajaran Multimodel dan Media Kartu**

Rosmilawati



Diterbitkan Oleh :

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) AL WASHLIYAH BARABAI**

Jl. Keramat Manjang Barabai HST Provinsi Kal - Sel Telp/Fax. (0517) 41529
Kode Pos 71351 email : alwashliyah_stai_brb@yahoo.co.id

Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin
(Hasan al Banna dan Sayyid Quthub)

Hamdan HM

Perbandingan Gaji Guru dan Dosen :
Indonesia dan Jepang

Sabriansyah

Epistemologi Postmodernisme

Ahmad Nur

Arbitrase Syari'ah Sebagai Alternatif Bermartabat Terhadap
Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syari'ah di Indonesia

Yusna Zaidah

Meningkatkan Kemampuan Menerapkan Hukum Bacaan Mad
Asli pada Bacaan Shalat Siswa Kelas VIII D SMPN 4
Amuntai Melalui Model Pembelajaran Langsung Strategi
Menggarisbawahi

Sarbanah

Penerapan Umpan Balik Kuis dalam Model Pembelajaran
Student Teams Achievement Division (Stad) Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA 2
Semester 2 MAN 3 Banjarmasin pada Materi Hidrolisis,
Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan

Chairunnisa

Meningkatkan Hasil Dan Proses Belajar Siswa Kelas Viii
Smp Negeri 24 Banjarmasin Pada Konsep Sistem Kerangka
Manusia Dengan Pembelajaran Multimodel Dan Media Kartu

Rasmilawati



Diterbitkan Oleh :

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAD) AL WASHLIYAH BARABAI**

Jl. Keramat Manjang Barabai Kabupaten HST Provinsi Kal - Sel Telp/Fax (0517) 41529
Kode Pos 71351 email : alwashliyah_stai_brb@yahoo.co.id

SISTEM PENDIDIKAN IKHWANUL MUSLIMIN (Hasan al Banna dan Sayyid Quthub)

Hamdan HM*

Abstrak

Ikhwanul Muslimin (IM) satu gerakan organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang social, pendidikan dan terakhir masuk ke dalam politik Negara Mesir, Organisasi ini lahir dilatar belakang oleh ketidak-adilan yang dirasakan oleh sebagian besar rakyat Mesir terhadap penguasa Negara yang telah banyak berkomplot dan untuk kepentingan negara Barat, bahkan tidak mengindah budaya local dan ajaran Islam itu sendiri. Tokoh utamanya adalah Hasan al Banna selaku pendiri dan Sayyidd Quthub selaku penerus yang mengembangkan IM mealalui media jurnalistik. Di bidang Pendidikan IM menelurkan satu system pendidikan yang lengkap dimulai dari tujuan pedidikan yang komprehensif, pendekatan pendidikan, metode yang digunakan, materi yang menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dengan science, dan jaur pendidikan formal dan informal. Walaupun organisasi ini pernah dibubarkan oleh pemerintah Jamal Abdun Nasier dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang, namun gerakan bawah tanah mereka cukup solid, bertahan dan tetap eksis sampai sekarang (2012). Tidak sedikit tokoh-tokoh IM yang dibunuh, diusir dan dipenjarakan oleh pemerintah Mesir.

* Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, alumni S2 Universitas Negeri Malang, Mhs. Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin

Key words: Ikhwanul Muslimin, system pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan lembaga pendidikan.

A. Pendahuluan

Sejarah Islam telah menengahkan berbagai bentuk pendidikan yang didasarkan atas pandangan dan interpretasi terhadap ajarannya (al Qur'an dan As Sunnah). Satu diantaranya ialah pendidikan Islam yang ditawarkan dan diterapkan oleh Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir dan di Negara-negara lainnya.

Ikhwanul Muslimin (IM) yang didirikan oleh Hasan al Banna memiliki suatu konsep dalam rangka menerapkan dan memasyarakatkan ajaran Islam, tidak hanya dibutuhkan suatu tatanan yang rapi dan didukung dengan berbagai sumber daya, tetapi juga adanya suatu rencana kegiatan yang terprogram yang menyeluruh dan terpadu (*comprehensive and holistic*).

Pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin (IM) adalah Hasan al Banna. Dunia Islam mengenal sosok al Banna sebagai mujahid dakwah dan kebangkitan Islam. Ia bisa disejajarkan dengan Muhammad Abduh dalam bidang pembaharuan Islam. Abduh, yang lebih senior yang bisa dikatakan sebagai kepalanya, sementara al Banna sebagai ekornya. Abduh bertindak sebagai otaknya, sedangkan al Banna penggerak revolusi kebangkitan perjuangan umat Islam internasional. Meskipun keduanya tidak pernah bertemu fisik lantaran perbedaan usia, pemikiran dan visi mempersatukan mereka dalam tujuan yang sama.. (Herry Mohammad, dkk, : 2006 : 202)

Ikhwanul Muslimin sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat Islam terjadi di Mesir pada masa itu. Selain Hasan al Banna selaku pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin, tokoh lain yang sangat berjasa mengembangkan dan

menyebarkan pemikiran Ikhwanul Muslimin adalah Sayyid Quthub, pada tahun 1954 dia diangkat menjadi penasehat dan menjadi ketua bidang penyaiaran dan dakwah tingkat pusat, sekaligus pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin.

Konsep pendidikan Ikhwanul Muslimin adalah memperjuangkan ideology Islam dan membawa umat Islam seluruhnya kembali kepada jalan yang lurus yaitu yang bersumber kepada al Qur'an dan as Sunnah. Dan sesungguhnya mereka berdua (Hasan al Banna dan Sayyid Quthub telah berhasil menyuguhkan konsep dan praktek pendidikan Islam yang integritas dan sistematis, seperti yang insya Allah dibahas dalam makalah diskusi kali ini. Selanjutnya, menurut konsep Ikhwanul Muslimin pendidikan Islam bercita-cita ingin menciptakan muslim-muslim yang penuh gairah, kalbunya yang merasakan apa yang sedang dirasakan kaumnya. Kegairahan itu diubah sedemikian rupa menjadi motivasi sehat untuk bekerja dan mendorong untuk mengupayakan perubahan. (Yusuf Qardhawiy, : 1988: 6)

Ini risalah dan peninggalan abadi, yang mampu menjangkau umat Islam terutama bidang pendidikan Ikhwanul Muslimin, yang diharapkan terbentuk setiap pribadi muslim yang akan menjadi sebaik-baik umat yang akan membawa kepada kejayaan Islam dan berlaku hukum al qur'an dan as Sunnah diberbagai bidang kehidupan.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Lahirnya Ikhwanul Muslimin (IM)

Sejarah mencatat bahwa dunia Islam pada waktu itu, terutama di Negara Mesir dan Negara-negara Islam lainnya dikendalikan dan dikuasai oleh bangsa-bangsa Barat (penjajah), baik dari segi ekonomi, politik bahkan moral. Keadaan ini khususnya diawali ketika pada bulan November 1914 M ketika

Inggris mengumumkan perang melawan kesultanan Utsmani Turki. (Kharis Mutho' Asy'ari, : makalah : 2)

Setelah jatuhnya kesultanan Khalifah Utsmaniyah Turki, umat Islam saat itu seolah-olah seperti anak hilang induk semangnya, sehingga gerakan-gerakan nasionalis yang didukung oleh penjajah Barat mendapat tempat dan kuasa di dalam pemerintahan Negara terutama Turki, Mesir, dan Negara-negara Arab lainnya, mereka mencoba berkualisi dengan Barat untuk mempertahankan kekuasaannya, sekalipun menginjak-injak harga diri, moral dan penderitaan rakyatnya sendiri. Dengan demikian, peraturan dan perundang-undangan Islam tidak difungsikan lagi, dan al Qur'an malah ditinggalkan. Sebaliknya, tradisi Barat dan nilai-nilai asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mewarnai kehidupan kaum muslimin, terutama kaum intelektual.

Betapa nistanya nasib yang menimpa kaum muslimin yang bernaung di bawah panji akidah Islamiyah; Hukum Islam disingkirkan, al Qur'an diabaikan dari kehidupan umat Islam, khususnya kalangan terpelajar dikuasai oleh hukum dan tradisi-tradisi Barat. (Yusuf Qardhawi : 1988 : 1) Hal ini disebabkan karena kaum penjajah (Bangsa Barat) dapat memanfaatkan sebaik mungkin krisis pendidikan, ekonomi, kepemimpinan yang tengah menimpa kaum muslimin. Akibatnya, kehidupan keagamaan masyarakat menjadi cenderung formalis kemunafikan, dan kejumudan. Sementara mistis membawa masyarakat kepada kehidupan takhayul dan memadamkan sifat orisinil Islam yang dikenak kreatif. (Boisard, Marcel A, : 1980 : 310)

Faktor lainnya, yang menyebabkan berdirinya Ikhwanul Muslimin adalah masalah kekacauan dalam bidang pendidikan. Berbagai sumber mencatat, bahwa dalam sistem pendidikan terjadi dualisme. Di satu pihak pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum dan mengabaikan masyarakat, sedangkan

pihak lain sekolah agama melupakan umum. Selain itu, situasi politik yang terjadi di Mesir pada saat juga mempengaruhi, kaum imperialis Barat merampas Negara-negara Arab (Islam) untuk mengeksploitasi sumber kekayaan alam.

Beberapa faktor di atas, yang oleh peneliti dan sejarawan dinilai sebagai yang melatar belakangi Hasan al Banna untuk membentuk suatu organisasi, yang pada saat setelah ia menyelesaikan studinya di Darul Ulum. Organisasi Ikhwanul Muslimin (IM) ini tepatnya didirikan di Ismailiyah, sebuah kota yang terletak di sebelah Timur Laut Kairo, Mesir, pada bulan Maret 1928, dan bertepatan pada bulan Dzuhiyyah 1347 H, yang bermula dari kunjungan 6 (enam) orang kepada Hasan al Banna, Yaitu: Hafizh Abdul Hamid (tukang kayu), Ahmad al Hushairy (tukang potong rambut), Fuad Ibrahim (tukang setrika), Ismael Izz (tukang kebun), Zaki al Maghriby (penyewa dan montir sepeda), dan Abdurrahman Hasbullah (supir). (Abdul Muta'al al Jabari, : 1995 : 34) Mereka merasa tertarik kepada kepribadian dan pola dakwah yang dilakukan Hasan al Banna. Perkembangan dakwah pada saat itu berlangsung pesat dan jumlah anggotanya semakin banyak. Pada tahun 1930 beliau memindahkan markas gerakannya sekaligus pusat kepemimpinan Ikhwanul Muslimin ke ibu kota Mesir, Kairo. Baik di Ismailia maupun di Kairo Hasan al Banna selalu menjalankan dakwah, mengajar al Qur'an dan al Hadits, membaca mengahafal, dan memahaminya.

Ikhwanul Muslimin telah mempersembahkan suatu gagasan atau konsep pembaharuan bukan hanya kepada rakyat Mesir saja, tetapi juga kepada dunia Islam merupakan hadiah yang sangat berharga, yakni pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap ajaran Islam.

2. Riwayat Hidup Dua Tokoh Ikhawanul Muslimin

a. Hasan al Banna

Hasan al Banna nama lengkap beliau adalah Syaikh asy-Syahid Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman al Banna, lahir pada tanggal 17 Oktober 1906 di Desa Mahmudiyah Provinsi Buhairah dekat kota al Iskandariyah, Mesir. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdurrahman seorang ulama hadits terkemuka di Mesir. (Farid Nu'man, : 2004 : 137) dan meninggal pada 12 Februari 1949M, Ia dibunuh oleh polisi rahasia Mesir pimpinan Ibrahim Abdul al-Hadi. (Riwayat, : 2007 : 1) Pada masa kecil, Hasan al-Banna dididik langsung oleh ayahnya Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna as-Sadati yang mengajarkan al-Qur'an, al-Hadits, Fiqih, Bahasa dan Tasawwuf. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah dasar al-Mahmudiyah, kemudian masuk ke sekolah pendidikan guru di Damanhur.

Bimbingan dan arahan orangtuanya telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada diri beliau, sehingga pada usia delapan tahun Hasan al Banna sudah siap untuk masuk sekolah yang dimasukkan ayahnya ke Madrasah Diniyah ar Rasyid. Di Madrasah ini al Banna dapat mengahapal separuh dari al Qur'an dan banyak hadits-hadits Nabi saw. (Muhammad Sayyid al Wakil Kubra Harkatil Islamiyah Qarnil Rabi'il Asyarah Hijri, : 2001 : 20)

Pada usia enam belas tahun Hasan al-Banna melanjutkan pendidikannya ke Darul Ulum, Kairo. Kemudian pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun ia berhasil menyelesaikan studinya dengan baik. Tidak lama kemudian ia menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah. Dari sejak itu, sampai dengan kurang lebih 19 tahun di samping mengajar di pagi hari, beliau juga giat berdakwah pada sore hari dan hari-hari libur. Selain itu pada waktu berlibur

ia gunakan untuk mengunjungi berbagai wilayah untuk menyampaikan dakwah.

Selanjutnya, data sejarah menyebutkan bahwa Hasan al-Banna juga termasuk salah seorang pengikut Tasawuf Syadzaliah, dan menjalani kehidupan sebagai zahid dan beruzlah. Hal ini antara lain terlihat dari kehidupannya yang amat sangat sederhana baik dalam hal pakaian maupun makanan.

Hasan al-Banna mendapat pendidikan di sekolah dan dalam keluarga yang taat beragama, sehingga kemampuan di bidang intelektual terasah. Pendidikan dalam keluarga mempeunyai pengaruh besar terhadap pola pikir dan intelektualitas Hasan al-Banna di kemudian hari.

Di antara jenjang pendidikan formal yang ditempuhnya adalah:

Madrasah Diniyah al-Rasyad, di sekolah ini Hasan al-Banna mendapat bimbingan dari gurunya yang bernama Syekh Muhammad Zahran. Syekh Muhammad Zahran mengajarkan dan mendidik Hasan al-Banna untuk menguasai hadis nabi dengan target awal pembelajaran adalah hafal dan sekaligus memahami. Di samping belajar hadis, Hasan al-Banna juga belajar qawaid dan materi pelajaran lainnya.

Ketika belajar di Darul Ulum Hasan al-Banna berusia 16 tahun, dan pada usia 21 tahun Hasan al-Banna telah menyelesaikan studinya di Darul Ulum. Ketika di Mesir Hasan al-Banna sering berkunjung ke berbagai toko buku yang membaca majalah al-Manar yang dipimpin oleh Rasyid Ridha. Pemikiran-pemikiran Rasyid Ridha banyak mempengaruhi pola pikir Hasan al-Banna di kemudian hari.

Kemudian Hasan al-Banna diangkat menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah di Ismailiyah terusan Suez. Di sana ia melihat dominasi asing terhadap para pribumi. Melihat dominasi asing di negerinya sendiri mendorong Hasan al-Banna mendirikan organisasi Ikhwanul al-Muslimin. Adanya organisasi ini menjadikan Hasan al-Banna makin dikenal di kalangan umat Islam Mesir. Umat Islam banyak yang masuk organisasi tersebut. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Hasan al-Banna mulai menyadari bahwa untuk merubah suatu keadaan memerlukan alat dan media, dan peluang inilah yang ditangkap oleh Hasan al-Banna. Pada waktu pemerintah tidak ambil peduli terhadap pendidikan umat Islam, kesejahteraan sosial, dan kemasyarakatan, Hasan al-Banna muncul dengan organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, sosial, perpolitikan dan kemasyarakatan. Masyarakat yang telah lama mendapatkan perlakuan tidak adil dari para penguasa dan dominasi asing menjadi tertarik dan simpati pada organisasi yang didirikan oleh Hasan al-Banna. Hasan al-Banna mempunyai sifat sopan, baik, rendah hati sederhana, jujur, zuhud teguh pendirian, sehingga masyarakat Mesir makin terkagum terhadapnya.

Pada tahun 1938, kegiatan Ikhwanul Muslimin yang dipimpin Hasan al Banna mulai merambah ke bidang politik, mereka berupaya mewujudkan dunia Islam yang bersih serta menolak sekularisasi dan westernisasi, sehingga terjadi banyak benturan antara IM dengan pemerintah Mesir tak terhindarkan. Pada akhirnya Hasan al Banna dibunuh oleh polisi rahasia Mesir pada tanggal 12 Februari 1949.

b. Sayyid Quthub

Lengkapnya bernama Sayyid Quthb bin Ibrahim lahir di di Munsyah, Provinsi Asiyuth, pesisir Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M. .. (Herry Mohammad, dkk, : 2006 : 296)

Sayyid Quthub mula-mula dididik di desanya tahun 1912 dan lulus pada tahun 1918, ia juga pernah berhenti sekolah selama dua tahun karena terjadi revolusi di negerinya. dan sudah hapal al Qur'an dalam usia masih kecil (10 Tahun).

Sayyid Quthub terlahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara, Sejak kecil ia telah dikenalkan dan dibesarkan dalam lingkungan Islami, kemudian bersama keluarganya pindah ke desa Habwan, yaitu daerah pinggiran kota Kairo, dia masuk sekolah ke Tajhiziyah Darul Ulum (nama lama Universitas Cairo) dan kuliah pada tahun 1929 di Darul Ulum sempat memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933. Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Kementerian pendidikan, beliau mendapat tugas belajar di Amerika untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan.

Selama dua tahun di Amerika dimanfaatkan berstudi di beberapa universitas yang berbeda, dan ia sempatkan menunjungi kota-kota besar di Amerika Serikat, Negara-negara di Eropah, seperti Inggris, Swis dan Itali. Semua itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh pahan materialism yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialism, sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan. (Harun Nasution, dkk, : 1992 : 145)

Sayyid Quthub menentukan jalan hidupnya untuk menjadi mujahid dakwah pada tahun 1947. Ia menyerukan kebangkitan

Islam dan menyerukan dimulai kehidupan berdasarkan Islam. Ia menyerukan kepada umat agar kembali kepada aqidah salafus shalih. Pemikirannya sendiri pemikiran salafi, yang bersih dari noda. Pemikirannya terfokus pada tema tauhid yang murni, penjelasan makna hakiki La ilaha illallah, penjelasan sifat hakiki iman yang seperti yang disebutkan al Qur'an dan as Sunnah.

Pada tahun 1951, ia mulai bergabung dengan ikhwanul muslimin, setahun sesudah kembali dari Amerika, tak lama kemudian ia menjadi salah satu tokoh Ikwana yang cukup disegani. Masuknya Sayyid Quthub di Jamaah Ikhwan, membuat organisasi ini yang menyeru kepada penerapan syariat Islam. Bahkan ia disebut-sebut sebagai ideologinya Ikhwanul Muslimin setelah Hasan al Banna, setelah empat tahun bergabung dengan ikhwanul Muslimin ditangkap oleh pemerintahan Mesir dan dipenjarakan selama 9 tahun, kemudian dibebaskan selam satu tahun, lalu ia ditangkap kembali, yang akhirnya ia dijatuhi hukum mati pada tiang gantung, dan mati syahid pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1386 H bertepatan 29 Agustus 1966 M.

3. Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin

Pendidikan Islam tidak mengkhhususkan perhatian pada aspek rohani aatu akhlak saja, juga tidak membatasi usahanya pada pembinaan akal, begitu pula tidak menjadikannya pada latihan militer dan kegiatannya tidak terbatas pada pendidikan kemasyarakatan semata, pada hakikatnya pendidikan Islam meningkatkan dan memperhatikan keseluruhan aspek tersebut, dan berusaha mewujudkan semua pendidikan tersebut secara utuh dan komprehensif, Karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohaninya, akhlak dan keterampilannya. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 39)

Sistem Pendidikan yang diterapkan di kalangan Ikhwanul Muslimin pada Masa Hasan al Banna, beliau menjelaskan

sebagai berikut; (1) melakukan kajian terhadap terhadap al Qur'an dan Hadits, (2) Mengkaji sejarah Islam , biografi Nabi Muhammad Saw. Serta orang-orang shaleh dengan cara sederhana untuk menopang jiwa dan rohani jemaah, (3) melatih anggota jemaah yang mampu untuk berpidato dan berdakwah. Latihan ini dilakukan secara berkala agar pidato mereka menarik dan dapat menguasai materi-materi dakwah. (Ali Abdul Halim Mahmud, : 1997 : 29)

Bila kita jauh berbicara tentang system pendidikan, maka tidak lepas dari mem-bicarakan aspek tujuan pendidikan sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan dan juga membahas komponen lainnya.

a. Tujuan Pendidikan Ikhwanul Muslimin

Tujuan pendidikan menurut Ikhwanul Muslimin membagi tujuan pendidikan kedalam beberapa tingkat, yaitu:

1) Tujuan tingkat individual

Pendidikan Ikhwanul Muslimin berupaya menempatkan kehidupan setiap individu dalam naungan system pendidikan Islam sehingga seluruh aspek kehidupannya hanya berada di bawah petunjuk Islam.

2) Tujuan tingkat keluarga

Program pendidikan IM mengacu pula pada tatanan keluarga. Artinya, setiap keluarga harus selaras dengan karakteristik Islam, baik dalm bentuk, isi, maupun nilai dan tradisi yang melingkupinya.

3) Tujuan Tingkat masyarakat local

Masyarakat local merupakan lingkungan umum yang terbatas dan memiliki berbagai hak yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Jika

hak-hak itu tidak terpenuhi, masyarakat luar akan merbentur jalan buntu sehingga tidak akan memberikan rasa aman, rasa tenteram dan kebahagiaan kepada manusia.

4) Tujuan Politis

Ikhwanul Muslimin mencanangkan tujuan pendidikan dalam dua dimensi: membebaskan Negara dari cengkraman penjajah serta memperbaharui pemerintahan yang tidak Islami menjadi Islami.

5) Tujuan Tingkat Dunia Arab

Tujuan ini berdiri di atas kedalaman perasaan jemaah terhadap bangsa Arab. Untuk mewujudkan Negara Arab bersatu, persatuan bangsa arab mutlak diperlukan.

6) Tujuan Tingkat Dunia Islam

Ikhwanul Muslimin berdiri di atas konsep bahwa seluruh dunia Islam merupakan umat satu dan setiap muslim memiliki kewajiban pada seluruh dunia Islam.

7) Tujuan Tingkat Organisasi

Tujuan pendidikan pada tingkat organisasi meliputi lima tujuan, yaitu: (a) Ketaatan, (b) kekokohan, (c) keikhlasan, (d) persaudaraan, dan (e) kepercayaan. Setiap butir tujuan tersebut saling berkaitan dan pelaksanaannya merupakan aplikasi praktis dari konsep Islam. (Ali Abdul Halim Mahmud, : 1997 : 15-26)

Mencermati dari beberapa tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh Ikhwanul Muslimin sangat terperinci, bertingkat, dan komprehensif. Selain memperhatikan hak sebagai individu, warga Negara, dan warga dunia, juga didasarkan kepada ketaatan pada Allah, kekokohan atau keteguhan hati, keikhlasan, persaudaran, dan saling kepercayaan.

Bila dibandingkan tujuan pendidikan di Indonesia yang terdapat pada UU No, 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang RI, : 2008 : 2) Di sini bahwa tujuan pendidikan adalah lebih mengutamakan kepada pengembangan spiritual keagamaan (bertauhid) setelah itu baru diikuti dengan pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak al karimah. Lebih banyak kepada pembentukan individu peserta didik, dan tujuan ini hanya sampai kepada pembentukan warga Negara yang baik, belum sampai kepada masyarakat dunia (internasional) seperti yang dirumuskan/ditawarkan oleh Ikhwanul Muslimin.

Ehud Rosen mengemukakan bahwa pembentukan individu dalam pendidikan Ikhwanul Muslimin sangat penting, tidak hanya sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi pada pencapaian pendidikan moral dan keperibadian yang integral dan komprehensif, seperti berikut ini: *The purpose of education, as al Banna saw it, wasn't simply to impart knowledge, whether religious or secular, Rather, he sought in education the achievement of a comprehensive moral edification (tahdib) and shaping of fully Islamic personalities whose manners, way of thinking and sense of moral duty were defined entirely in accord with the brotherhood's religious and political dawa. ...* (Ehud Rosen, : 2008 : 4).

Jelas sekali bahwa tujuan pendidikan IM akan membentuk dan melahirkan pribadi insan yang utuh (insane kamil) yang meliputi dari segi pengetahuan, moral/akhlak, berpikir dan merasakan sebagai saudara seagama.

b. Pendekatan Pendidikan Ikhwanul Muslimin (IM)

Salah satu karakteristik Terbiyah Islamiyah sebagaimana yang menjadi konsep dan dipraktekkan oleh IM adalah *integral (takamul)* dan *holistic (syumul)*. Tarbiyah Islamiyah tidak terbatas pada salah satu aspek kehidupan manusia yang biasanya setiap aspek tersebut menjadi focus perhatian para pendidikan Islam.

Ikhwanul Muslimin (IM) menempatkan pembentukan akal atau ilmu pada tempat terdepan dalam sistemnya yang menyeluruh (komprehensif dan holistic). Dalam hal ini pendidikannya ditegakkan atas asas pembentukan “akal sejehtera” untuk memahami agama dan kehidupan dengan paham yang benar. . (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 42) Islam menuntut seseorang untuk membuktikan dan menerima adanya tuhan dan pemahaman ajaran agamanya dengan berlandaskan akal pikiran, dengan akal seorang muslim dapat menilai peristiwa, dan problem-problem Islam menjadi lebih bermakna. Karena itu, dalam organisasi IM menjadikan pemahaman (akal) sebagai rukun pertama bai’at ketimbang aspek lain, seperti: ikhlas, amal, jihad, ukhuwah dan rukun-rukun lainnya. Menurut mereka, pemahaman (akal) adalah menjiwai dari aspek-aspek lain, seseorang tidak mungkin bisa ikhlas kepada kebenaran berbuat, dan berjihad di jalannya, kecuali setelah mengetahui dan memahaminya.

IM memandang bahwa akal manusia bisa terhalang oleh beberapa factor penghambat untuk dapat berpandangan lurus atau berpikir sehat. Menurut pandangan mereka kaidah-kaidah tersebut, sebagai berikut:

- 1) Akal harus bebas dari ikatan-ikatan *wahm*, dan *khurafat*, serta ideology yang merusak.
- 2) Akal harus bebas dari pengaruh para dukun, tukang ramal, dan berbagai isyarat misterius.

- 3) Akal harus bebas dari adat kebiasaan yang sudah melekat dan tradisi warisan pendahulu, di lingkungan yang akan menghalanginya dari pencapaian intelektual yang shahih.
- 4) Akal harus bebas dari taklid.
- 5) Melindungi akal dari perdebatan yang tidak ada gunanya.
- 6) Memelihara akal dari hipotesa dan taklid kepada suatu teori tanpa argumentasi
- 7) Tidak terpengaruh kondisi psikologis. Artinya; ia harus komitmen kepada sikap yang adil dan objektif dalam menentukan keputusan, dalam kondisi apapun. (Rahmatullah Nor Hidayat, : 2002 : 30-31)

Dengan demikian nampak sekali bahwa IM sangat memelihara kemurnian akal dari berbagai pengaruh, yang dikhawatirkan akan mempengaruhi dan menyesatkan akal dalam memahami ajaran dan konsep Islam yang terdapat dalam al Qur'an dan As Sunnah. Hal ini sesuai dengan pernyataan sabda Nabi Muhammad saw bahwa agama adalah akal, dan tidaklah beragama bagi yang tidak berakal.

c. Kurikulum (materi) Pendidikan Ikhwanul Muslimin

Kurikulum dalam arti sempit adalah sejumlah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa untuk naik tingkat atau mendapat Ijazah. (Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, : 1983 : 29) Sedangkan dalam arti luas bahwa kurikulum didefinisikan sebagai seluruh program pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas, di luar kelas, dan bahkan di luar sekolah. Artinya bahwa kurikulum dalam arti luas adalah

kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang anak tercatat sebagai siswa di sekolah tersebut yang kegiatannya baik berupa intra kurikuler, ko kurikuler dan bahkan ekstra kurikuler, yang semua aspek tersebut terlaksana secara terpadu (*integrity*).

Ikhwanul Muslimin berusaha menyajikan program pendidikan dalam arti luas, dan juga kurikulum dalam arti sempit, artinya materi-materi perlu diberikan kepada peserta didik yang sekolah dilembaga Ikhwanul Muslimin. Karena itu, IM membagi program pendidikannya ke dalam beberapa unsur-unsur program pendidikan Ikhwanul Muslimin yang terbagi dalam berbagai bidang, masing-masing mempunyai beberapa program tersendiri Bidang-bidang tersebut adalah:

- 1) Program penyiapan individu Muslim
- 2) Unsur program kaitannya dengan rumah tangga muslim
- 3) Unsur program kaitannya dengan bimbingan masyarakat
- 4) Unsur program kaitannya dengan poliitik regional
- 5) Unsur program kaitannya pada tingkat dunia Arab
- 6) Unsur program kaitannya pada tingkat dunia Islam
- 7) Unsur Program kaitannya pada tingkat organisasi.
(Ali Abdul Halim Mahmud, : 1997 :70-236)

Program-program IM di atas, diperuntukkan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, program pendidikan IM sengan prosedur dan sistematis, karena dimulai dari pendidikan individu, kemudian dari individu tersebut terbentuk keluarga sebagai bagian terkecil dari sebuah masyarakat, berlanjut kepada pembentukan masyarakat, warga Negara dan warga dunia.

Adapun kurikulum dalam arti sempit berupa materi-materi yang disajikan dalam pendidikan IM meliputi:

1) Ketuhanan dan Keimanan

Aspek ketuhanan atau keimanan merupakan segi terpenting dalam pendidikan Islam. Menurut pemahaman IM, pentingnya aspek ketuhanan/keimanan sangat besar artinya dan sangat mendasar pengaruhnya, terutama mengingat tujuan pertama pendidikan Islam adalah terciptanya manusia-manusia mukmin.

Iman bukannya sekedar ucapan atau pengakuan belaka, iman merupakan kebenaran yang jika masuk ke dalam akal akan memberikan kepuasan akli, jika masuk ke dalam perasaan akan memperkuatnya, jika masuk ke dalam iradah atau keinginan (will) akan membuatnya dinamis. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 9)

Tatanan pendidikan keimanan ini adalah kalbu (hati), yang hidup dan berhubungan langsung dengan Allah swt, yakni kalbu yang meyakini akan pertemuannya dengan Allah swt dan dihisab-Nya, mengharap selalu rahmayt-Nya (optimis) dan menghindari siksanya-Nya (waspada). Ini disebabkan hakikat manusia tidak terletak pada wujud materialnya, melainkan pada kesadaran berketuhanan yang berada dalam wujud material dimaksud, kesadaran inilah yang menggerakkan, menyuruh dan melarang untuk berbuat dari segala sesuatu. Itulah Kalbu yang jika baik, maka baik pula jasad, dan jika ia buruk, maka buruk pula jasad. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 11)

Inilah sebabnya pendidikan Ikhwanul Muslimin didasarkan pada prinsip menghidupkan hati, membangun dan menyuburkannya. Karena kalbu (hati), seperti halnya jasad, memerlukan tiga hal, yaitu:

- a) Pemeliharaan
- b) Santapan
- c) Pengobatan. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 14)

Kalbu (hati) harus dijaga dan dipelihara dari cinta dunia dan berupaya untuk berprasangka baik (husnuz zhan) dan selalu beramal shaleh, selanjutnya kalbu diberikan santapan dengan bacaan al qur'an, sunnah nabi, ilmu dan kalimat tayyibah setiap saat, kalau tidak kalbu akan sakit, dan jika kalbu sakit secepat dan sesegranya kita mengobatinya dengan taubat dan kesadaran yang tinggi.

2) Pendidikan Akhlak atau moral

Salah satu aspek yang terpenting pendidikan Ikhwanul Muslimin adalah aspek kepribadian, karena dipandang sebagai kunci perubahan social, yang menurut Hasan al Banna sendiri ini sangat relevan dengan syair berikut ini:

لعمرك ما ضاقت باهلها - ولكن اخلاق الرجال تضيق.

“Demi hidupmu, suatu negeri tak pernah sempit karena penduduknya, tetapi akan sempit rusaknya akhlak mereka sendiri”. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 45) (maksudnya penduduknya).

Islam menempatkan akhlak mulia sebagai satu diantara cabang-cabang iman atau salah satu buahnya. Iman tidak hanya tercermin dalam kebenaran aqidah dan ketulusan/ikhlas beramal, akan tetapi juga dalam kemantapan kepribadian.

Ikhwanul Muslimin pertama berusaha menumbuhsururkan beberapa akhlak mulia sebagai berikut:

Adapun kurikulum dalam arti sempit berupa materi-materi yang disajikan dalam pendidikan IM meliputi:

1) Ketuhanan dan Keimanan

Aspek ketuhanan atau keimanan merupakan segi terpenting dalam pendidikan Islam. Menurut pemahaman IM, pentingnya aspek ketuhanan/keimanan sangat besar artinya dan sangat mendasar pengaruhnya, terutama mengingat tujuan pertama pendidikan Islam adalah terciptanya manusia-manusia mukmin.

Iman bukannya sekedar ucapan atau pengakuan belaka, iman merupakan kebenaran yang jika masuk ke dalam akal akan memberikan kepuasan akli, jika masuk ke dalam perasaan akan memperkuatnya, jika masuk ke dalam iradah atau keinginan (will) akan membuatnya dinamis. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 9)

Tatanan pendidikan keimanan ini adalah kalbu (hati), yang hidup dan berhubungan langsung dengan Allah swt, yakni kalbu yang meyakini akan pertemuannya dengan Allah swt dan dihisab-Nya, mengharap selalu rahmayt-Nya (optimis) dan menghindari siksanya (waspada). Ini disebabkan hakikat manusia tidak terletak pada wujud materialnya, melainkan pada kesadaran berketuhanan yang berada dalam wujud material dimaksud, keasadaran inilah yang menggerakkan, menyuruh dan melarang untuk berbuat dari segala sesuatu. Itulah Kalbu yang jika baik, maka baik pula jasad, dan jika ia buruk, maka buruk pula jasad. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 11)

Inilah sebabnya pendidikan Ikhwanul Muslimin didasarkan pada prinsip menghidupkan hati, membangun dan menyuburkannya. Karena kalbu (hati), seperti halnya jasad, memerlukan tiga hal, yaitu:

- a) Pemeliharaan
- b) Santapan
- c) Pengobatan. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 14)

Kalbu (hati) harus dijaga dan dipelihara dari cinta dunia dan berupaya untuk berprasangka baik (husnuz zhan) dan selalu beramal shaleh, selanjutnya kalbu diberikan santapan dengan bacaan al qur'an, sunnah nabi, ilmu dan kalimat tayyibah setiap saat, kalau tidak kalbu akan sakit, dan jika kalbu sakit secepat dan sesegranya kita mengobatinya dengan taubat dan kesadaran yang tinggi.

2) Pendidikan Akhlak atau moral

Salah satu aspek yang terpenting pendidikan Ikhwanul Muslimin adalah aspek kepribadian, karena dipandang sebagai kunci perubahan social, yang menurut Hasan al Banna sendiri ini sangat relevan dengan syair berikut ini:

لعمرك ما ضاقت باهلها - ولكن اخلاق الرجال تضيق.

“Demi hidupmu, suatu negeri tak pernah sempit karena penduduknya, tetapi akan sempit rusaknya akhlak mereka sendiri”. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 45) (maksudnya penduduknya).

Islam menempatkan akhlak mulia sebagai satu diantara cabang-cabang iman atau salah satu buahnya. Iman tidak hanya tercermin dalam kebenaran aqidah dan ketulusan/ikhlas beramal, akan tetapi juga dalam kemantapan kepribadian.

Ikhwanul Muslimin pertama berusaha menumbuhsururkan beberapa akhlak mulia sebagai berikut:

a) Sabar dan kuat mental

Kesabaran atau kekuatan mental itu merupakan senjata utama dalam setiap perjuangan, dalam setiap kesulitan, disamping penolong atas beban-beban yang timbul karena sesuatu atau demi hak.

b) Ketetapan hati dan tekun

Maksudnya ialah ketekunan bekerja dalam rangka tujuan, tanpa terpengaruh oleh banyaknya waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

c) Optimisme

Setiap anggota IM harus memiliki jiwa yang optimis akan kemenangan Islam, meyakini betul bahwa masa depan adalah milik Islam, pertolongan dan kemenangan telah dekat. Sikap ini sangat ditekankan oleh Hasan al Banna pendidikannya melalui berbagai metode. Tujuannya adalah untuk menangkis habis sikap putus asa dan kebodohan yang ditanamkan oleh kaum penjajah.

d) Pemurah dan suka berkorban

Sifat yang ditanamkan oleh IM kepada setiap anggotanya ialah agar mereka tidak kikir untuk berdakwah, tidak pelit untuk menyumbangkan harta dan waktunya, tidak menyalahgunakan kesempatan untuk menyiarkan agama. Selain itu, menamakan pula sifat rela untuk saling membantu, baik secara moral, maupun material. Seperti semboyan berikut ini:

اعط ليستعيد غيرك وازرع ليحصد الاخرون, واتب ليستريح الناس.

“Bertanamlah untuk diketam oleh orang lain. Berkorbanlah bekerja meringankan beban penderitaan orang lain” (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 60)

Dengan akhlak mulia inilah organisasi IM mampu mendanai berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah, sekalipun mereka kebanyakan bukanlah orang-orang kaya.

3) Jasmani

Organisasi IM menyelenggarakan jug pendidikan jasmani dengan beberapa sasaran atau tujuan:

- a) Agar setiap muslim berbadan sehat untuk memelihara keadaan kesehatan jiwa mental dan pikiran.

Wujud nyata dari pendidikan jasmani ini mengambil bentuk dari pemeliharaan kebersihan (nazhafah), pemeliharaan kesehatan secara preventif dan pengobatan. Untuk itu kepada setiap anggota agar tidak membiasakan begadang (tidur larut malam), tidak merokok, dan mengurangi minum kopi dan teh.

- b) Agar setiap muslim berbadan sehat, kuat, dan lincah

Sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ.... (الحديث) (Kitab Shahih Muslim, : Juz 13 : 142)

“Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” (al Hadits).

Untuk itulah IM diselenggarakan kegiatan-kegiatan olah raga, seperti atletik, dan sebagainya.

- c) Agar setiap muslim memiliki daya tahan tubuh yang tinggi untuk mampu menanggung beban yang berat dalam mengarungi berbagai cuaca kehidupan, seperti: panas dan dingin, lapang dan sempit, gagal dan sukses.

a) Sabar dan kuat mental

Kesabaran atau kekuatan mental itu merupakan senjata utama dalam setiap perjuangan, dalam setiap kesulitan, disamping penolong atas beban-beban yang timbul karena sesuatu atau demi hak.

b) Ketetapan hati dan tekun

Maksudnya ialah ketekunan bekerja dalam rangka tujuan, tanpa terpengaruh oleh banyaknya waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

c) Optimisme

Setiap anggota IM harus memiliki jiwa yang optimis akan kemenangan Islam, meyakini betul bahwa masa depan adalah milik Islam, pertolongan dan kemenangan telah dekat. Sikap ini sangat ditekankan oleh Hasan al Banna pendidikannya melalui berbagai metode. Tujuannya adalah untuk menangkis habis sikap putus asa dan kebodohan yang ditanamkan oleh kaum penjajah.

d) Pemurah dan suka berkorban

Sifat yang ditanamkan oleh IM kepada setiap anggotanya ialah agar mereka tidak kikir untuk berdakwah, tidak pelit untuk menyumbangkan harta dan waktunya, tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menyiarkan agama. Selain itu, menamakan pula sifat rela untuk saling membantu, baik secara moral, maupun material. Seperti semboyan berikut ini:

اعط ليستعيد غيرك وازرع ليحصد الاخرون, واتعب ليستريح الناس.

“Bertanamlah untuk diketam oleh orang lain. Berkorbanlah bekerja meringankan beban penderitaan orang lain” (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 60)

Dengan akhlak mulia inilah organisasi IM mampu mendanai berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah, sekalipun mereka kebanyakan bukanlah orang-orang kaya.

3) Jasmani

Organisasi IM menyelenggarakan juga pendidikan jasmani dengan beberapa sasaran atau tujuan:

- a) Agar setiap muslim berbadan sehat untuk memelihara keadaan kesehatan jiwa mental dan pikiran.

Wujud nyata dari pendidikan jasmani ini mengambil bentuk dari pemeliharaan kebersihan (nazhafah), pemeliharaan kesehatan secara preventif dan pengobatan. Untuk itu kepada setiap anggota agar tidak membiasakan begadang (tidur larut malam), tidak merokok, dan mengurangi minum kopi dan teh.

- b) Agar setiap muslim berbadan sehat, kuat, dan lincah

Sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ

الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ... (الحديث) (Kitab Shahih Muslim, : Juz 13 : 142)

“Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” (al Hadits).

Untuk itulah IM diselenggarakan kegiatan-kegiatan olah raga, seperti atletik, dan sebagainya.

- c) Agar setiap muslim memiliki daya tahan tubuh yang tinggi untuk mampu menanggung beban yang berat dalam mengarungi berbagai cuaca kehidupan, seperti: panas dan dingin, lapang dan sempit, gagal dan sukses.

Perhatian atas pendidikan jasmani ini tercermin dalam penggalakan kegiatan klub-klub olah raga, kelompok pandu, latihan kemiliteran ringan, dan lain sebagainya. Target yang hendak dicapai dengan kegiatan ini adalah membiasakan diri setiap anggota IM memiliki ketangguhan, kesabaran dan mampu hidup dalam berbagai situasi yang dihadapi.

4) Jihad (perjuangan)

Pendidikan jihad/perjuangan tidak hanya terbatas pada pendidikan kemiliteran, sebab arti atau makna perjuangan jauh lebih luas ketimbang makna kemiliteran, sedang makna jihad yang dimaksudkan adalah makna iman, akhlak, semangat dan kesiapan. Menurut IM makna perjuangan seperti yang dimaksudkan saat ini hampir-hampir tidak terlihat lagi dalam system pendidikan dan kehidupan Islam. Karena itu, IM berupaya untuk menumbuhkan kembali keasadaran umat akan makna jihad/perjuangan.

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa budaya dan pendidikan IM berupaya untuk menumbuhkan kesadaran akan harkat dan kehormatan diri, moralitas pemberi, semangat kewiraan, dan pengorbanan. Jihad meliputi: ketaatan, keteraturan, dan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Tingkatan jihad yang paling rendah adalah melawan dengan hati, sedangkan tingkat tertingginya adalah berperang di jalan Allah. Jihad tingkat menengahnya adalah dengan lisan, pena, tangan, dan dengan mengatakan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim.

5) Kemasyarakatan (Sosial)

Berbuat atau beramal untuk pengabdian dan kebaikan masyarakat (*society*) merupakan bagian dari misi setiap muslim. Misi tersebut mempunyai tiga jalur, yaitu:

- a) Ibadah yang merupakan perwujudan hubungan dengan Allah swt.
- b) Amal shaleh yang merupakan perwujudan hubungan dengan sesama manusia
- c) Jihad yang merupakan pengejawantahan hubungan dengan musuh-musuh agama. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 73)

Setiap hari kaum muslimin dikenai kewajiban untuk melunsi zakat social (sedekah), yang diambil dari harta kekayaan, pikiran dan lidahnya. Salah satu prinsip hadits Nabi saw yang dimaksud adalah:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْقَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ فَيَمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ (Kitab Shahih Bukhary, : Juz 18 : 443)

Dari Abu Musa al Asy'ari r.a. dari bapaknya dari Kakeknya berkata, Rasulullah saw bersabda: "Bersedekah merupakan kewajiban setiap muslim, mereka berkata bagaimana jika tidak punya harta untuk disedekahkan? Maka hendaklah ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri dan sebagiannya disedekahkan. Ditanya bagaimana jika tidak mampu bekerja? Hendaklah ia menolong orang yang kesusahan. Bagaimana kalau tidak sanggup menolong? Dia harus mengajak orang lain untuk berbuat baik. Bagaimana kalau tidak sanggup juga? Hendaklah dia menghindari kejahatan. Itu semua adalah sedekah. (HR. Bukhari)

Dengan prinsip di atas dimaksudkan agar setiap umat Islam menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan

lingkungannya, agar setiap anggota IM mampu berperan sebagai pribadi dalam perbaikan social.

6) Politik.

Yang dimaksudkan dengan aspek politik ini ialah apa saja yang berkaitan dengan masalah pemerintahan, ketatanegaraan, hubungan pemerintah dengan masyarakat, hubungan antar Negara, penjajahan dlsb. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 77)

Keikutsertaan kalangan politisi dalam keagamaan ditolerirnya, tetapi tiada maaf bagi kalangan agaamawan yang ikut mencampuri urusan politik, akibatnya timbul bermacam-macam partai politik yang tidak memperhatikan agama, sebaliknya kaum agamawan apatis terhadap politik dan mereka lari kepada kelompok-kelompok tasawuf.

Menghadapi hal tersebut, IM berjuang dengan gigih menangkis kesalah-pahaman mengenai hubungan agama dengan politik; kesalah-pahaman yang disuburkan oleh kebodohan dan hawa nafsu, ditambah lagi dengan penjajahan kebudayaan yang sempat berurat akar di kalangan masyarakat luas. (Yusuf al Qardhawy, : 1980 : 78) (umat Islam).

Tidak ada pilihan lain kecuali memerangi pemikiran yang salah tersebut dengan pemikiran lurus dan benar, yakni pemikiran tentang keuniversalan Islam yang mengurus semua aspek kehidupan secara komprehensif dan holistic (kaffah).

d. Sarana Pendidikan IM

Jenis-jenis sarana pendidikan IM adalah sebagai berikut\

1) Sarana Spritual (keimanan)

Sarana spiritual mutlak diperlukan oleh setiap individu, khususnya jamaah Ikhwan, karena pertolongan Allah tidak mungkin datang tanpa keimanan kepada-Nya.

2) Sarana Ilmiah

Sarana ilmiah sangat potensial digunakan dalam penjelasan dan perwujudan berbagai tujuan, terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan al Qur'an, pembentingan Islam dari kekeliruan dan kebohongan, serta dalam pendidikan Negara yang menjalankan rukun Islam secara praktis. (Ali Abdul Halim Mahmud, : 1997 :39-41)

3) Sarana Amaliah (praktis)

Secara praktis meruapakan sarana terpenting dan paling berguna bagi manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam tidak akan memberikan manfaat jika hanya menonjolkan teori dan konsep belaka tanpa adanya aplikasi dan implementasi dari teori yang berguna bagi umat.

e. Metode Pendidikan IM

Sejalan dengan kegiatan tersebut, IM menawarkan berbagai metode pendidikan yang dapat digunakan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Diantara metode pendidikan tersebut adalah metode pendidikan melalui: (1) teladan, (2) teguran, (3) hukuman, (4) cerita, (5) pembiasaan, dan (6) pengalaman konkret (life skills/contextual teaching learning). Secara keseluruhan metode tersebut dapat dijumpai dasarnya baik dalam al Qur'an maupun praktek yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam membina para sahabat. Dengan metode pendidikan tesebut juga para sahabat membina para tabiin dan seterusnya.

f. Lembaga Pendidikan IM

Ikhwanul Muslimin menawarkan lembaga pendidikannya kedalam pendidkan formal, seperti sekolah, dan lembaga pendidikan non formal, dan lembaga pendidikan non formal (di luar sekolah).

Salah satu upaya untuk menangani pendidikan sekolah, IM membentuk komite khusus di bidang pendidikan di Kantor pusat, panitia penyelenggara pendidikan, Dalam seluruh jenjang pendidikan formal, Ikhwanul Muslimin memberikan cirri Islam sangat kuat. Dalam hubungan ini, menurut Maryam Jamilah dalam al Husainy, bahwa Hasan al Banna tidak bosan-bosannya menghimbau pemerintah agar menata kembali pendidikan yang berasaskan Islam dan memperhatikan pentingnya penyusunan kurikulum yang berbeda antara siswa dan siswi, dan secara khusus ia memohon agar pengajar ilmu eksakta tidak dicampur-adukkan dengan faham materialisme modern. (Al Husaini, Ishak Musa, : 1983 : 62)

Berkenaan dengan pendidikan non formal IM berpandangan bahwa pendidikan luar sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah bisa berlangsung melalui pendidikan keluarga (usrah), kelompok belajar (study club), kursus dan satuan pendidikan lainnya yang sejenis. Dalam hal ini IM menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kursus, kejuruan untuk anak putus sekolah, pendidikan privat bagi anak laki-laki dan perempuan, dan pendidikan kewiraswastaan bagi mereka yang tidak mampu lagi meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. (Ismail al Kailani, : 1992 : 204)

Selain itu, IM juga menyelenggarakan pendidikan system halaqah, pendidikan ini merupakan suatu aktivitas yang paling esensial bagi anggota IM, sesungguhnya keterlibatan anggota IM dalam halaqah ini adalah suatu keharusan (wajib). Menurut mereka halaqah adalah unsure paling pokok dalam pergerakan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat dengan jelas bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan IM sejalan dengan misi dan visi perjuangannya, yaitu membebaskan masyarakat dari dari berbagai keterbelakangan baik dari segi kehidupan beragama,

sisi ekonomi, politik, social, ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan. Dengan demikian IM menempatkan pendidikan sebagai instrument yang sangat strategis untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam khususnya yang berada di Mesir pada saat itu, dan masyarakat Islam di seluruh dunia. Walaupun Organisasi IM adalah organisasi yang terlarang di Mesir bahkan tokoh-tokohnya banyak dibunuh dan di kejar-kejar oleh pemerintahan Mesir, sehingga banyak anggota dan tokoh IM lari ke berbagai Negara, seperti Syria, Libanon dan lain-lain.

C. Penutup

Dari uraian pembahasan terdahulu, maka pada bagian penutup ini penulis dapat menarik beberapa simpulan, yaitu:

Organisasi Ikhwanul Muslimin didirikan oleh Hasan al Banna di Ismailiyah, sebuah kota yang terletak di sebelah Timur Laut Kairo, Mesir, pada bulan Maret 1928, dan bertepatan pada bulan Dzuhijjah 1347 H. Sedangkan tokoh lain adalah Sayid Quthub yang melanjutkan perjuangan Hasan al Banna yang dibunuh oleh polisi rahasia Mesir, sementara Sayyid Quthub dihukum gantung oleh pemerintah Jamal Abdun Naser.

Pemikiran pendidikan Ikhwanul Muslimin dibidang pendidikan berupaya mengintegrasikan pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara agama dengan politik. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohaninya, akhlak dan keterampilannya. Tujuan pendidikan IM dibuat secara berjenjang dari tujuan individu, keluarga sampai membentuk warga internasional, hal ini ditunjang dengan program pendidikannya. Selain itu, Pendidikan IM lebih menghargai akal sebagai pendekatan dalam pendidikannya.

Kurikulum IM meliputi: aspek ketuhanan dan Keimanan, akhlak atau moral, jasmani, jihad, social dan politik.

Kurikulum ini diramu secara terpadu dan komprehensif dalam rangka menjabarkan tujuan manusia yang utuh (insan kamil). Sarana pendidikan meliputi: (1) Iman, (2) ilmiah dan (3) amaliah. Metode pendidikan melalui: (1) teladan, (2) teguran, (3) hukuman, (4) cerita, (5) pembiasaan, dan (6) pengalaman konkret (*life skills/contextual teaching learning*). Dan Lembaga pendidikan formal (sekolah) dan Pendidikan non formal melalui: keluarga (*usrah*), kelompok belajar (*study club*), kursus dan satuan pendidikan lainnya yang sejenis.

Daftar Pustaka

- Abdul Muta'al al Jabari, *Pembunuhan Hasan al Banna*, (terjemahan Afif Muhammad), Pustaka, Bandung, 1995.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan terpadu*, Terj. Masykur Halim, Gema Insani Press Jakarta, 1997.
- Anas al Hajaji, *Otobiografi Hasan al Banna Tokoh Pejuang Islam*, Risalah Bandung, 1998.
- Asy'ari, Kharis Mutho', *Konsep Pendidikan Ikhwanul Muslimin (makalah)*, tth.
- Boisard, Marcel A, *Humanisme dalam Islam* (terjemahan Rasyidi HM) Bulan Bintang Jakarta, 1980.
- Farid Nu'man, *al Ikhwan al Muslimun Anugerah Allah yang Terzalimi*, cet. I Pustaka Nauka Depok, 2004.
- Harun Nasution, dkk, *Enseklopedia Islam*, Djembatan Jakarta, 1992.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum; sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1983

- Ishak Musa, Al Husaini, *Ikhwan al Muslimin*, Grafiti Press Jakarta, 1983.
- Ismail al Kailani, (Penej) Suhandi, *Sekelurasme; Upaya memisahkan Agama dan Negara*, Pustaka al Kautsar Jakarta, 1992
- Kitab Shahih Bukhary, Bab Kully Ma'ruf Shadaqah, Juz 18
- Kitab Shahih Muslim, bab fi al Amr bi al Quwwah wa Tarki al Ajzi, Juz 13
- Mohammad, Herry, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006
- Rahmatullah Nor Hidayat, *Gerakan Dakwah Ikhwanul Muslimin dalam Bidang Pendidikan & Politik*, IAIN Antasari Press, 2002.
- Qardhawy, Yusuf, *at Tarbiyah al Islamiyah wa madrasah Hasan al Banna*, (terjemahan Nabhan Husein, Media Dakwah, Jakarta, 1988.
- , *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A Gani & Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang Jakarta, 1980.
- Rosen, EHUD, *The Brotherhood's Concept of Education*, (articles) Published on Tuesday, November 11, 2008.
- Undang-undang RI, No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Citra Umbara Bandung, 2008.

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ dspace.uii.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On